

Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank CIMB Niaga Sebelum dan Sesudah Merger (Yang Terdaftar di BEI Tahun 2006, 2007, 2010, 2011)

Dinda Rulikinanti¹ Ratna Wijayanti DP² Neny Tri Indrianasari³
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Gama Lumajang
dindakanigara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan permodalan, aset, manajemen, earnings dan likuiditas antara sebelum dan sesudah merger pada PT. Bank CIMB Niaga. Alat analisis yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data berupa uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah merger untuk permodalan, aset dan earnings dan ada perbedaan antara sebelum dan sesudah merger untuk manajemen dan likuiditas.

Kata kunci: Perbandingan kinerja keuangan, permodalan, aset, manajemen, earnings dan likuiditas

Abstrack

This study aims to determine the differences in capital, assets, management, earnings and liquidity between before and after the merger on PT. Bank CIMB Niaga. The analytical tool used is secondary data. Data analysis techniques in the form of Wilcoxon test. The results show that there is no difference between before and after merger for capital, asset and earnings and there is difference between before and after merger for management and liquidity.

Keywords: Comparison of financial performance, capital, assets, management, earnings and liquidity

PENDAHULUAN

Pada tahun 2004 Bank Indonesia menerbitkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Arsitektur Perbankan Indonesia merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk, dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun kedepan. Visi Arsitektur Perbankan Indonesia adalah mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Guna mewujudkan visi tersebut, API dilandasi oleh enam pilar. Dua pilar diantaranya adalah program penguatan struktur permodalan bank umum dan peningkatan pengawasan perbankan yang efektif dan independen. Salah satu upaya agar terciptanya penguatan permodalan bank adalah mendorong terjadinya konsolidasi perbankan, sedangkan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan adalah dengan tidak memperbolehkannya perorangan atau satu grup usaha menguasai lebih dari satu institusi perbankan. Untuk melaksanakan penguatan modal perbankan dan meningkatkan efektivitas pengawasan ini maka pada tahun 2006 Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan kepemilikan tunggal yang termuat dalam PBI No. 8/16/PBI/2006 tentang kepemilikan tunggal pada perbankan Indonesia. Kepemilikan tunggal dalam peraturan ini berarti suatu kondisi dimana suatu pihak hanya menjadi pemegang saham pengendali pada satu bank. Yang dimaksud dengan pemegang saham pengendali dalam peraturan tersebut adalah badan hukum, perorangan, atau kelompok usaha yang memiliki saham bank sebesar 25% atau lebih dari jumlah saham yang dikeluarkan bank dan mempunyai hak suara. Namun dibuktikan dengan melakukan pengendalian bank baik secara langsung maupun tidak langsung.

Didalam peraturan ini pemegang saham pengendali bank yang telah mengendalikan lebih dari satu bank umum wajib melakukan penyesuaian struktur kepemilikan sahamnya pada bank yang telah dikendalikannya penyesuaian tersebut antara lain :Mengalihkan sebagian atau seluruh kepemilikan sahamnya pada salahsatu atau lebih bank yang dikendalikannya pada pihak lain sehingga yang bersangkutan hanya menjadi pemegang saham pengendali pada satu bank saja.

Melakukan merger atau konsolidasi atas Bank – bank yang dikendalikannya. Membentuk perusahaan induk dibidang perbankan (*Bank Holding Company*), dengan cara mendirikan badan hukum sebagai Bank. Salah satu faktor dalam merger dan akuisisi yang juga sangat menentukan adalah salah bagaimana mengusahakan agar terjadi sinergi budaya dua perusahaan yang melakukan merger. Faktor budaya terkadang menjadi penghalang utama dalam proses merger dan akuisisi. Setiap perusahaan mempunyai budaya yang berbeda sehingga penggabungan keduanya dapat menimbulkan masalah. Bank Niaga mempunyai penilaian kinerja yang baik dengan mengevaluasi hasil kerja karyawan. Selain itu sistem promosi dilaksanakan berdasarkan evaluasi yang komprehensif atas kinerja, kompetensi karyawan dan kebutuhan organisasi. Secara rutin, karyawan juga diinformasikan adanya vacancy yang dapat dipenuhi secara intern (*Job Posting*) sehingga karyawan memiliki kesempatan berkarir yang Luas berdasarkan *Coaching / Mentoring* dari atasan terkait. Bank Niaga juga memiliki budaya yang kuat mengenai hubungan karyawan dengan supervisordengan menggiatkan aktivitas bimbingan dan umpan balik sebagai proses monitoring terhadap kinerja. *Rewards* juga diberikan kepada karyawan-karyawan yang berprestasi sehingga mendorong setiap individu untuk berkontribusi secara lebih optimal. Bank Lippo mempunyai lembaga yang bertujuan untuk melakukan pelatihan teknis dan non teknis. Selain itu direktur dan manajer senior juga melakukan bimbingan dan pelatihan terhadap karyawan. Budaya kerja di Bank Lippo menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya terhadap

keterbukaan dan berbagi ide yang akan memberikan peluang untuk meningkatkan ide-ide untuk inovasi produk dan layanan baru, serta memperkuat hubungan dengan nasabah. Direktur dan manajer senior memiliki program untuk melakukan kunjungan ke setiap cabang untuk memperhatikan masalah – masalah yang terjadi disetiap cabang.

Sukses dan gagalnya merger Bank Niaga dan Bank Lippo yang dilihat dari kinerja keuangan perlu menjadi perhatian oleh para pengambil keputusan, karena jutaan nasabah bahkan perekonomian nasional menjadi taruhannya mengingat Bank Niaga dan Bank Lippo termasuk 10 bank terbesar di Indonesia berdasar asset. Melihat penting dan besarnya dampak dari merger ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank CIMB Niaga Tbk Sebelum dan Sesudah Merger” guna melihat apakah merger yang dilakukan oleh Bank Lippo dan Bank Niaga dapat meningkatkan kinerja keuangan bank yang tercermin dalam laporan keuangan Bank CIMB Niaga.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Agar penelitian dapat berjalan dengan lancar, maka proses penelitian dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif–kualitatif, dimana dalam penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan bagaimana hasil dari analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger Bank Lippo dan Bank Niaga menjadi Bank CIMB Niaga dengan menggunakan uji beda Wilcoxon.

Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah obyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Adapun obyek penelitian ini adalah melakukan analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger Bank Lippo dan Bank Niaga menjadi Bank CIMB Niaga. Obyek penelitian adalah laporan keuangan sebelum merger periode 2006-2007 dan laporan keuangan setelah merger periode 2010-2011.

Teknik Analisis Data

Maka langkah – langkah analisis penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data yang akan dianalisis di PT. Bank CIMB Niaga Kabupaten Lumajang.
- b. Melakukan perhitungan analisis rasio dengan menggunakan faktor CAMEL.
- c. Menganalisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger PT. Bank Lippo dan PT. Bank Niaga menjadi PT. Bank CIMB Niaga apa sudah baik atau tidak dan sesuai standar penilaian rasio dengan menggunakan faktor CAMELserta uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat dijelaskan dalam pembahasan yang dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang mendukung. Berdasarkan hasil analisis data diata diketahui bahwa nilai CAR, Kualitas Aktiva Produktif (Asset), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) dan Net Interest Margin (NIM) lebih baik sebelum merger. Sedangkan nilai manajemenlebih baik sesudah merger. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai Return on Investment sebelum dan sesudah melakukan marger dan akusisi. Hal ini ditunjukkan bahwa Berdasarkan teori akuntansi, setelah merger dan akuisisiukuran perusahaan dengan sendirinya bertambah besar karena aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan digabung bersama (Hamidah & Noviani, 2013). Faktor yang paling mendasari suatu perusahaan melakukan akuisisi adalah motif

ekonomi atau dengan kata lain akuisisi tersebut menguntungkan bagi pemilik perusahaan pembeli atau pengakuisisi dan perusahaan penjual atau perusahaan target (Suad & Pujiasturi, 2012). Hal ini berkaitan erat dengan ROI yang merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octavia & Fauzie (2013) yang menunjukkan bahwa Return on Investment (ROI) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap keputusan kegiatan akuisisi yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan memutuskan untuk akuisisi dan merger maka akan mempengaruhi kenaikan maupun penurunan dari ROI itu sendiri. Sehingga terlihat bahwa akan terdapat perbedaan ROI pada perusahaan sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Dalam Return on Equity terdapat perbedaan nilai Return on Equity sebelum dan sesudah melakukan merger dan akuisisi. Hal ini dapat diartikan bahwa Return on Equity (ROE) berguna untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan untuk ekuitas perusahaan. Sehingga semakin tinggi ROE akan menunjukkan semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut (Suryawathy, 2014). Oleh karena itu apabila terjadi aktifitas akuisisi dan merger maka aset-aset serta modal perusahaan juga akan semakin meningkat sehingga perusahaan yang bergabung akan mampu membiayai hutang perusahaan jangka pendeknya. Merger dan akuisisi dapat meningkatkan skala ekonomi dan scope ekonomi untuk memperbaiki efisiensi dari perusahaan yang merger dan membuat perusahaan yang merger memiliki market power yang lebih besar atau meningkatkan size dari manajemen (Santoso, 2010). Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Darlis & Zirman, (2011). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan satu tahun sebelum dengan satu tahun sesudah akuisisi. Dengan kata lain, akuisisi merupakan titik balik bagi pelakunya untuk meningkatkan efisiensi operasi dan keuntungan. Dengan demikian jika penggabungan usaha dapat menciptakan sinergi yang baik maka secara umum tingkat profitabilitas perusahaan akan lebih baik dari sebelum merger dan akuisisi (Hamidah & Noviani, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa akan ada perbedaan return on equity sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

Hal ini dapat diartikan bahwa Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam beroperasi selama satu periode tertentu. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui rasio keuangan. Analisis rasio keuangan bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan yang ingin dicapai oleh perusahaan seperti rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas. Hasil dari analisis tersebut membantu perusahaan untuk mengevaluasi prestasi perusahaan di masa lalu dan merencanakan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Hal tersebut dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Suryawaty, 2014). Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang memiliki kepentingan dengan data keuangan perusahaan (Tjandrakirana, 2014). Manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam penyusunan laporan keuangan, apabila terdapat kekeliruan dan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan oleh pihak manajemen, sehingga akan merugikan perusahaan tersebut. Perusahaan memerlukan manajemen yang mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat. Apabila hal ini tidak dipenuhi, kemungkinan besar perusahaan akan mengganti manajemen yang ada. Dengan mengganti manajemen yang memiliki kemampuan yang lebih dibidang keuangan, maka keuangan perusahaan akan lebih baik di masa yang akan datang (Wijaya, 2013).

KESIMPULAN

Tidak ada pengaruh kinerja keuangan sebelum merger terhadap kinerja sesudah merger pada Bank CIMB Niaga Tbk. Permodalan tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah merger pada PT. Bank Niaga, Tbk. Aset tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah merger pada PT. Bank Niaga, Tbk. Manajemen ada perbedaan antara sebelum dan sesudah merger pada PT. Bank Niaga, Tbk. Earnings tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah merger pada PT. Bank Niaga, Tbk. Likuiditas ada perbedaan antara sebelum dan sesudah merger pada PT. Bank Niaga, Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Pustaka Alvabet, Jakarta.
- Bank Indonesia. 1992. UU No. 7 tahun 1992, *tentang Perbankan*, Jakarta.
- Bank Indonesia. 1998. UU No. 10 tahun 1998, *tentang perubahan terhadap UU No. 7 tahun 1992*, Jakarta.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004. *perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia, Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. *perihal Tatacara Penilaian Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia, SK DIR BI Nomor 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. *perihal Tatacara Penilaian Kesehatan Bank Umum*.
- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediate Accounting*. BPFE, Yogyakarta.
- Budi Santoso, Totok dan Sigit Triandaru. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Salemba Empat, Jakarta.
- Dendawijaya, lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Djarwanto dan Pangestu S. 1996. *Laporan Keuangan*. BPFE, Yogyakarta.
- Hasibuan, Malayu. 2005. *Dasar-dasar Perbankan*. Cetakan ke-4. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- IAI. 1999. *Standar Akutansi Keuangan*. Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan bank syariah*. Dewan standar akuntansi keuangan IAI, Jakarta.
- Ita Purnama Yanti, Luh Putu ayu, I Wayan Suwendra dan Gede Putu Agus Jana Susila 2014. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL*, Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen Vo. 2 Tahun 2014.
- Kasmir. 2002. *Manajemen Perbankan*. Edisi 1, Cetakan ke-3. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Madura, Jeff. 2008. *Financial Institutions and Market, 8 th edition*, Thomson South-Western.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1995. *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Djambatan.
- Oktafrida Anggraeni. 2011. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tahun 2006 – 2009*. Skripsi. FE UNDIP, Semarang.
- Rachmanto, Hernawa. 2006. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada PT Bank Syariah Mandiri)*. Skripsi. FE UII, Yogyakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1993. *Manajemen Dana Bank*. Edisi ke-2, Cetakan ke-2. PT. Bumi Aksara, Jakarta.

- Sumani dan Lia Rachmawati 2013. *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2006-2010*, Jurnal Orasi, Volume 7, No. 1, Desember 2013.
- Sumarti, 2007. *Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Mandiri di Jakarta*. Skripsi. FE UMS, Surakarta.
- Susilo, Y. Sri, dkk. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat, Jakarta.
- Suteja, Jaja dan Ichsan Maulana Sidiq 2010. *Analisis Kinerja Bank Menggunakan Metode CAMELS untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba*, Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Vol. 3 No. 1, Februari 2010.
- Veithzal, Rizal. 2007. *Bank and Financial Institutions Management*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Widyanto, Eko Adi 2012. *Analisis Tingkat Kesehatan dan Kinerja Keuangan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada PT. Bank Mega Syariah Indonesia periode 2008-2010)*, Jurnal Eksis Vol.8 No.2 Agustus 2012.